

**KARAKTERISTIK PETERNAK DOMBA DALAM
PENERAPAN *GOOD FARMING PRACTICE* DI DESA CINANJUNG KECAMATAN
TANJUNGSARI**

**(Characteristics of Sheep Farmers in the Application of Good Farming Practice in Cinanjung
Village Tanjungsari Sub-District)**

Isti Yuniza*, Marina Sulystiati, dan M. Ali Mauludin

Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran Sumedang,
Jln. Ir. Soekarno km.21 Jatinangor, Kab. Sumedang, 45363

*Email: isti19001@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

Good and correct guidelines for farmers in their livestock cultivation business can use Good Farming Practice (GFP). The purpose of this study was to determine the characteristics of farmers in the application of GFP. This research was conducted in Cinanjung Village, Tanjungsari District, Sumedang Regency in May 2023 involving 20 sheep farmers receiving assistance. The method used is a case study using a qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews with the informants. The results showed that the characteristics of the majority of beneficiary sheep farmers in Cinanjung Village were at a productive age between 15-64 years, dominated by the male sex, marital status was mostly married, the highest level of education was at most high school, non-formal education was still uneven, the experience of raising livestock under 5 years with an average number of sheep ownership of 1-7 heads, and the number of dependents of families at most 1-3 people. The application of GFP in the aspect of facilities is applied well, aspects of the production process and environmental preservation are applied quite well and for the supervision aspect is still not good. The achievement of the objectives of implementing GFP has gone well in accordance with what was expected.

Key Word: Farmer Characteristics, Sheep, Good Farming Practice.

ABSTRAK

Pedoman yang baik dan benar bagi peternak dalam usaha budidaya peternakannya dapat menggunakan *Good Farming Practice* (GFP). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik peternak dalam penerapan GFP. Penelitian ini dilakukan di Desa Cinanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang pada bulan Mei 2023 dengan melibatkan 20 peternak domba penerima bantuan. Metode yang digunakan yaitu studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik peternak domba penerima bantuan di Desa Cinanjung mayoritas berada pada umur produktif antara 15-64 tahun, didominasi dengan jenis kelamin laki-laki, status perkawinan sebagian besar sudah kawin, tingkat pendidikan terakhir paling banyak SMA, pendidikan non-formal masih belum merata, pengalaman beternak di bawah 5 tahun dengan jumlah kepemilikan domba rata-rata 1-7 ekor dan jumlah tanggungan keluarga paling banyak 1-3 orang. Penerapan GFP pada aspek sarana diterapkan dengan baik, aspek proses produksi dan pelestarian lingkungan diterapkan dengan cukup baik dan untuk aspek pengawasan masih kurang baik. Pencapaian tujuan penerapan GFP sudah berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kata Kunci: Karakteristik Peternak, Domba, Good Farming Practice.

PENDAHULUAN

Peternakan domba menjadi peternakan yang sangat disukai oleh kalangan masyarakat di pedesaan dan sudah menjadi budaya, karena

hampir setiap rumah tangga di pedesaan memelihara domba. Banyak masyarakat pedesaan yang beternak domba dikarenakan pemeliharaannya yang mudah dan dapat dilakukan sebagai kegiatan sampingan. Selain

itu, beternak domba sebagai usaha ekonomis/ tabungan untuk sebagian orang karena dari usaha ini beberapa orang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Populasi ternak domba terbanyak di Indonesia yaitu berada di Provinsi Jawa Barat dengan populasi sebanyak 10.035.352 ekor, akan tetapi secara nasional pada tahun 2021 populasi ternak kecil salah satunya domba mengalami penurunan sebanyak 10,77% (Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2022). Kebutuhan pangan yang terus meningkat setiap tahunnya, salah satunya mengakibatkan peningkatan permintaan terhadap daging domba, namun ternak domba belum dapat memenuhi kebutuhan pangan tersebut yang dapat dilihat dari jumlah populasi yang kenaikannya belum meningkat pada setiap tahunnya, hal tersebut disebabkan pengelolannya masih secara tradisional yang tidak memperhatikan manajemen dan teknis tata kelola yang baik sesuai standar *Good Farming Practice* (GFP).

GFP dirancang meningkatkan kualitas teknik beternak, selain itu sebagai suatu pedoman yang baik dan benar dalam budidaya beternak kambing dan domba. Pedoman tersebut bertujuan untuk meningkatkan populasi ternak, produksi dan produktivitas ternak, kualitas produk ternak (daging), melanjutkan ketersediaan pangan dari ternak dalam negeri, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan penerimaan, kesejahteraan peternak, serta mendorong dan mempromosikan ekspor barang ternak, khususnya kambing dan domba. Penerapan GFP diharapkan dapat dilakukan oleh para peternak, meskipun setiap peternak memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Desa Cinanjung menjadi salah satu desa di Kabupaten Sumedang yang menjalankan program ketahanan pangan yang berada di Kecamatan Tanjungsari dengan luas daerah mencapai 373 Ha dengan dataran dan perbukitan. Masyarakat Desa Cinanjung sebagian besar masih berprofesi sebagai petani/peternak. Peternak domba di pedesaan kebanyakan usaha ternaknya masih secara subsisten, salah satunya dikarenakan karakteristik dari peternak seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah kepemilikan ternak dan jumlah tanggungan keluarga. Selain dari karakteristik peternak itu sendiri, sistem pemeliharaan pun masih banyak yang belum mengikuti GFP, oleh karena penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik peternak domba dalam penerapan GFP dan mengkaji pencapaian tujuan penerapan GFP di Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang pada bulan Mei 2023. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan adanya dana bantuan berupa ternak domba kepada masyarakatnya dan menjadi salah satu desa pengembangan domba yang bekerja sama dengan Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Variabel yang akan diteliti yaitu karakteristik peternak domba dan penerapan *Good Farming Practice*. Karakteristik peternak domba meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman beternak, jumlah kepemilikan ternak dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan variabel penerapan *Good Farming Practice* meliputi aspek sarana, aspek proses produksi, aspek pelestarian lingkungan dan aspek pengawasan. Data yang dikumpulkan melalui data primer yang didapat melalui wawancara secara mendalam, dokumentasi serta terjun langsung kelapangan (observasi) dan untuk data sekunder didapatkan dari Kantor Desa Cinanjung dan studi literatur yang sudah ada. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara interaktif dengan cara analisis data yang terdiri dari 3 alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik peternak

Karakteristik peternak menjadi salah satu faktor penentu pelaksanaan manajemen pemeliharaan ternak tersebut baik atau buruk. Karakteristik peternak yang diamati pada penelitian ini yaitu umur, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan formal dan non formal, pengalaman beternak, jumlah kepemilikan ternak dan jumlah tanggungan keluarga (Tabel 1 dan 2).

Umur peternak domba di Desa Cinanjung sebanyak 85% masih berumur 15-64 tahun.

Umur tersebut masih termasuk kedalam kategori umur produktif, pada umur tersebut masih memiliki semangat yang tinggi dalam mengembangkan usahanya (BPS, 2021). Umur produktif sangat berpengaruh dalam beternak domba karena perlu tenaga yang besar dalam pemeliharannya. Semakin muda umur peternak maka akan cenderung mempunyai tingkat minat dan keinginan yang kuat untuk mempelajari hal-hal baru, sehingga lebih terbuka terhadap inovasi walaupun pengalaman beternaknya masih kurang (Mulyawati dkk., 2016).

Peternak domba di Desa Cinanjung sebanyak 95% berjenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin menandakan seberapa besar pekerjaan yang mampu dilakukan oleh seseorang. Hal tersebut menyebabkan peternak di Desa Cinanjung masih didominasi oleh laki-laki karena sesuai dengan tuntutan pekerjaannya

Tabel 1. Umur, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan formal dan non formal peternak Desa Cinanjung.

Karakteristik peternak	Jumlah	
	Orang	%
Umur		
0-14	0	0,00
15-64	17	85,00
≥ 65	3	15,00
Jumlah	20	100,00
Jenis kelamin		
Laki-laki	19	95,00
Perempuan	1	5,00
Jumlah	20	100,00
Status perkawinan		
Belum kawin	6	30,00
Kawin	14	70,00
Cerai	-	-
Jumlah	20	100,00
Tingkat pendidikan formal		
SD	6	30,00
SMP	3	15,00
SMA	9	45,00
Perguruan Tinggi	2	10,00
Jumlah	20	100,00
Tingkat pendidikan non-formal		
Tidak pernah	9	45,00
Pernah	11	55,00
Jumlah	20	100,00

yang melibatkan kegiatan fisik, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwasanya perempuan bisa menjadi peternak. Mayoritas status perkawinan peternak domba di Desa Cinanjung sebanyak 30% belum kawin dan 70% lainnya sudah kawin.

Mayoritas tingkat pendidikan peternak domba di Desa Cinanjung termasuk kedalam kategori tinggi dikarenakan sebanyak 45% peternak menyelesaikan pendidikan formalnya sampai ke jenjang SMA. Tingkat pendidikan formal yang tinggi dikarenakan adanya faktor dorongan dari orang tua supaya anaknya dapat menyelesaikan pendidikan sekolah dengan baik. Selain itu, faktor ekonomi juga mempengaruhi mengapa tingkat pendidikan di Desa Cinanjung tinggi. Tingkat pendidikan yang tinggi pada peternak akan membantu peternak dalam mengelola usaha ternaknya dan mempengaruhi kemampuan produsen pertanian untuk menanggapi suatu penemuan (Rahmah, 2014). Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang ditempuh peternak maka semakin tinggi pula motivasi dalam menjalankan usahanya (Hendrayani, 2009).

Pendidikan non formal juga dibutuhkan oleh peternak. Pendidikan non formal biasanya didapatkan peternak secara turun temurun dari orang tuanya yang beternak. Pendidikan non formal juga bisa didapatkan

Tabel 2. Pengalaman beternak, jumlah kepemilikan ternak dan jumlah tanggungan keluarga peternak di Desa Cinanjung.

Karakteristik peternak	Jumlah	
	Orang	%
Pengalaman beternak (tahun)		
1 - 5	11	55,00
6 - 10	3	15,00
≥ 11	6	30,00
Jumlah	20	100
Jumlah kepemilikan ternak (ekor)		
1-7	10	50,00
8-14	4	20,00
≥ 15	6	30,00
Jumlah	20	100
Jumlah tanggungan keluarga (orang)		
0	6	30,00
1-3	9	45,00
≥ 4	5	25,00
Jumlah	20	100

melalui penyuluhan dan pelatihan yang biasanya diadakan oleh instansi terkait. Sebanyak 55% peternak di Desa Cinanjung sudah mendapatkan pendidikan non formal. Pendidikan non formal itu mereka dapatkan melalui pelatihan pembuatan pakan silase yang diselenggarakan oleh Fakultas Peternakan Unpad. Selain itu, ada juga peternak yang mengikuti pelatihan pembudidayaan domba yang diselenggarakan oleh BLK.

Pengalaman beternak menjadi salah satu indikator penentu keberhasilan dalam menjalankan suatu usaha. Peternak domba di Desa Cinanjung sebanyak 55% pengalaman beternaknya 1-5 tahun, yang artinya pengalaman beternak masih tergolong kedalam pengalaman yang belum cukup lama. Hal tersebut dikarenakan peternak belum ada ketertarikan dalam beternak domba, tetapi setelah adanya program bantuan domba barulah tertarik dan ingin beternak domba. Terdapat beberapa peternak juga yang baru memulai usahanya setelah diberikan bantuan domba. Pengalaman beternak adalah peubah yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan peternak dalam meningkatkan pembangunan usaha ternak dan sebagai suatu upaya dalam meningkatkan pendapatan. Peternak dengan pengalaman yang kurang akan dirasa lebih sulit untuk mengadopsi kemajuan teknologi daripada peternak dengan pengalaman yang bertahun-tahun (Soekartawi, 1989).

Peternak domba di desa Cinanjung sebanyak 50% jumlah kepemilikan ternaknya sekitar 1-7 ekor domba. Hal tersebut dikarenakan masih banyaknya peternak yang baru memulai usahanya dan juga peternakan di Desa Cinanjung masih tergolong peternakan rakyat. Sesuai pernyataan Sodiq & Abidin (2008) bahwa peternak rakyat biasanya skala kepemilikannya yaitu 2-3 ekor.

Peternak domba di Desa Cinanjung mayoritas memiliki jumlah tanggungan sebanyak 1-3 sesuai pada Tabel 2 yaitu sebanyak 45%. Hal tersebut dikarenakan mayoritas penduduk di Desa Cinanjung salah satunya menerapkan program KB (Keluarga Berencana). Menurut Susantho dan Agustine (2022) jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki peternak akan berkaitan dengan ketersediaan jumlah tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan dalam aktivitas beternak. Jika keberadaan jumlah anggota keluarga yang cukup, diharapkan dapat mendukung keberhasilan peternak dalam melakukan kegiatan usahanya.

Penerapan Good Farming Practice

Peternakan rakyat belum terlalu dapat meningkatkan produktivitas ternaknya karena belum mengetahui manfaat dari penerapan GFP. Kesejahteraan hewan dan penerapan GFP harus segera diterapkan di masyarakat, terutama di kalangan peternak pedesaan. Hal ini bertujuan membangun peternakan yang mandiri, menghasilkan hewan yang sehat, memiliki kualitas dan produktivitas yang tinggi (Herawati dkk., 2020). Penerapan GFP terdiri dari empat aspek yaitu, aspek sarana, proses produksi, pelestarian lingkungan dan pengawasan.

Aspek sarana

Pada aspek sarana pada Tabel 3 didasarkan atas lokasi, penyediaan air dan perangkat penerangan, bangunan kandang, peralatan kandang dan mesin ternak. Lokasi usaha peternakan yang dimiliki oleh peternak domba di Desa Cinanjung masih banyak yang berdekatan dengan tempat tinggalnya. Peternak kebanyakan membuat kandang berada di belakang atau di samping rumah. Dapat dilihat pada Tabel 3 bahwa sebanyak 55% mayoritas peternak masih belum memperhatikan lingkungan dan topografi agar lingkungan tidak tercemar oleh limbah.

Peternak lebih memilih menggunakan air PDAM dikarenakan sudah difasilitasi oleh desa dan untuk pembayarannya lebih murah jika dibandingkan peternak harus membuat PAM sendiri, penyediaan air yang berasal dari PDAM tidak pernah mengalami kekurangan karena ketersediaannya selalu ada sepanjang tahun. Selain air PDAM, beberapa peternak masih menggunakan sumur pribadi dan mengambil dari mata air langsung.

Selain penyediaan air, penyediaan penerangan sangat dibutuhkan saat peternak ingin berkunjung ke kandang di malam hari. Penerangan akan memudahkan peternak untuk memastikan atau hanya sekedar melihat kondisi ternaknya. Sebanyak 95% peternak domba sudah menggunakan bantuan penerangan untuk kandangnya. Ada juga yang tidak menggunakan bantuan penerangan, alasannya karena jika di malam hari kandang akan terlihat terang dan membuat kesempatan untuk orang lain dapat mengambil/mencuri ternak berpeluang sangat besar. Maka dari itu, keamanan bagi peternak lebih penting dibandingkan adanya penerangan di dalam kandang.

Tabel 3. Penerapan GFP pada aspek sarana.

Indikator	Jumlah	
	Orang	%
Lokasi		
Belum memperhatikan lingkungan dan topografi	11	55,00
Sudah memperhatikan lingkungan dan topografi	9	45,00
Penyediaan air dan perangkat penerangan		
Bersumber dari PDAM	14	70,00
Bersumber dari sumur	5	25,00
Bersumber dari mata air	1	5,00
Tidak menyediakan alat penerangan	1	5,00
Menyediakan alat penerangan	19	95,00
Bangunan kandang		
Konstruksi kandang terbuat dari kayu/bambu	20	100,00
Atap kandang terbuat dari genting/seng/asbes	20	100,00
Kandang memiliki drainase/saluran pembuangan limbah	2	10,00
Kandang memiliki sirkulasi udara yang baik	18	90,00
Peralatan dan mesin ternak		
Peralatan pakan dan minum ternak	20	100,00
Sanitasi	5	25,00
Pengendalian dan pengobatan penyakit	12	60,00
Peralatan penunjang produksi lainnya	16	80,00

Tipe kandang di Desa Cinanjung menggunakan tipe kandang panggung untuk ternaknya. Bangunan kandang terbuat dari bahan kayu dan bambu. Hal tersebut dipilih karena ketersediaan dan harga yang dapat dijangkau oleh peternak. Penggunaan kandang panggung memiliki kelebihan untuk peternak, karena akan memudahkan peternak dalam membersihkan kotoran, kebersihan kandang juga akan terjamin. Sedangkan untuk atap kandang memakai bahan yang terbuat dari genting, asbes dan fiber plastik.

Drainase dan saluran pembuangan limbah belum diperhatikan oleh peternak domba di Desa Cinanjung. Dapat dilihat pada Tabel 3 bahwa hanya 10% peternak yang memperhatikan drainase dan saluran pembuangan limbah untuk kandangnya. Padahal drainase dan saluran pembuangan limbah memudahkan peternak dalam melakukan pembersihan kandang. Peternak domba di Desa Cinanjung sebanyak 90% sudah memperhatikan sirkulasi udara yang baik untuk kandangnya. Sirkulasi udara pada kandang yang baik akan berpengaruh terhadap respon fisiologis domba (Purnamasari dkk, 2018).

Peralatan kandang dan mesin ternak merupakan salah satu penunjang bagi

usaha peternakan. Seluruh peternak di Desa Cinanjung sudah memiliki peralatan pakan dan tempat minum, pengendalian dan pengobatan selalu ada di kandang, untuk penyediaan alat sanitasi masih kurang diperhatikan dan hampir semua peternak memiliki peralatan penunjang produksi.

Aspek proses produksi

Penerapan aspek proses produksi dalam GFP pada Tabel 4 didasarkan atas seleksi bibit, reproduksi ternak, pemberian pakan serta kesehatan ternak. Peternak setidaknya harus mengetahui cara seleksi bibit meskipun masih secara umum. Sebanyak 80% peternak domba di Desa Cinanjung sudah mengetahui cara menyeleksi bibit domba. Pemilihan bibit kambing/domba secara umum dilihat dari kesehatan fisiknya yaitu terhindar dari cacat mata (buta), tanduk patah, pincang, lumpuh, kaki dan kuku tidak normal dan tidak ada kelainan pada tulang punggung atau cacat fisik lainnya. Selain kesehatan pada fisik, kesehatan organ reproduksi juga harus diperhatikan terutama untuk ternak betina. Bibit domba betina harus terbebas dari cacat organ reproduksi dan tidak menunjukkan

Tabel 4. Penerapan GFP pada aspek produksi.

Indikator	Jumlah	
	Orang	%
Seleksi bibit		
Tidak mengetahui cara menyeleksi ternak secara umum	4	20,00
Mengetahui cara menyeleksi ternak secara umum	16	80,00
Reproduksi		
Dikawinkan saat dewasa kelamin	20	100,00
Mengetahui ciri-ciri domba birahi	17	85,00
Mengetahui lama birahi domba selama 25-40 jam	8	40,00
Mengetahui siklus birahi domba antara 17-21 hari	4	20,00
Ternak domba melahirkan setiap 7 bulan sekali	8	40,00
Pemberian pakan		
Pemberian pakan dilakukan 2 kali dalam sehari	20	100,00
Penggunaan pakan hijauan	20	100,00
Penggunaan pakan silase	6	30,00
Membedakan pakan untuk domba induk dan domba bunting	-	-
Membedakan pakan untuk cempes disapih dan setelah disapih	-	-
Penambahan pakan	14	70,00
Kesehatan hewan		
Ternak mengalami penyakit	14	70,00
Pencegahan penyakit	20	100,00

gejala kemandulan, sama halnya dengan bibit pejantan.

Penunjang lainnya yaitu reproduksi pada domba, seluruh peternak domba mengawinkan ternaknya saat sudah memasuki usia kelamin dewasa yaitu 8-10 bulan, tetapi rata-rata peternak mengawinkan pada usia 10-12 bulan. Lama birahi pada domba selama 25-40 jam dan siklus birahi selalu terulang antara 17-21 hari. Domba yang baik adalah domba yang bisa melahirkan setiap 7 bulan sekali (Kepmentan, 2001).

Pemberian pakan pada waktu pagi dan sore pada setiap harinya. Pemberian pakan yang diberikan yaitu berupa rumput segar, silase dan penambahan pakan lain seperti, konsentrat, ampas tahu, gedebog pisang dan kulit singkong. Kesehatan pada domba yang diberikan kepada peternak di Desa Cinanjung sempat mengalami penyakit sakit mata yaitu sebanyak 70%. Hampir semua domba yang dibagikan pada peternak mengalami gejala tersebut. Pencegahan penyakit dilakukan dengan cara pemberian vitamin, memandikan ternak dan membersihkan kandang. Menurut Pinardi dkk., (2019) kemampuan ternak untuk bereproduksi secara maksimal tergantung

pada kesehatan secara keseluruhan, yang merupakan komponen penting dari peternakan yang sukses.

Aspek pelestarian lingkungan

Penerapan aspek pelestarian lingkungan pada Tabel 5 didasarkan atas penampungan limbah kotoran dan pengolahan limbah kotoran ternak. Peternak yang melakukan usaha budidaya domba harus bisa menjaga pelestarian lingkungan, antara lain untuk mencegah terjadinya pencemaran pada lingkungan agar tetap terjaga kelestariannya. Sebanyak 70% peternak sudah memiliki tempat penampungan limbah. Peternak yang memiliki tempat penampungan limbah biasanya setelah kotoran menumpuk, kotoran tersebut akan dibuang ke lahan perkebunannya untuk dijadikan pupuk alami. Akan tetapi sebelum dibuang, kotoran tersebut peternak keringkan terlebih dahulu, adapun sebagian peternak yang menjual limbah kotoran ternaknya. Peternak yang tidak/belum memiliki tempat penampungan limbah biasanya langsung membuangnya ke lahan perkebunan tanpa adanya proses pengeringan terlebih dahulu.

Tabel 5. Penerapan GFP pada aspek pelestarian lingkungan.

Indikator	Jumlah	
	Orang	%
Penampungan limbah kotoran		
Tidak memiliki penampungan limbah kotoran	6	30,00
Memiliki penampungan limbah kotoran	14	70,00
Pengolahan limbah kotoran		
Tidak melakukan pengolahan limbah kotoran	18	90,00
Melakukan pengolahan limbah kotoran	2	10,00

Peternak di Desa Cinanjung belum melakukan pengolahan limbah pada kotoran ternak. Salah satu alasan mereka tidak melakukan pengolahan limbah kotoran ternak dikarenakan kurangnya ilmu dalam pengolahan limbah dan keterbatasan waktu karena peternak harus mencari rumput untuk pakan ternaknya.

Aspek pengawasan

Aspek pengawasan terbagi menjadi tiga yaitu sistem pengawasan, pemantauan dan evaluasi, recording dan laporan (Kepmetan, 2001). Dari Tabel 6 Penerapan GFP pada aspek pengawasan di Desa Cinanjung belum pernah mendapatkan pengawasan dari instansi/pemerintah Dinas Peternakan Kabupaten Sumedang. Bahkan untuk pemerintah Desa Cinanjung pun sudah memberikan bantuan ternak domba tidak pernah melakukan pemantauan serta evaluasi dalam manajemen pemeliharaan. Peternak tidak tahu apakah instansi/pemerintah melakukan sistem pengawasan, pemantauan dan evaluasi. Dikarenakan belum adanya informasi mengenai hal tersebut dan dari jawaban peternak yang lain juga menjawab hal yang sama. Menurut Ishak dan Fitriani (2015) Dinas Peternakan memiliki tugas untuk melakukan pembinaan dan pengembangan peternakan agar peternak dan kelompok tani memahami dan mengetahui metode pemeliharaan ternak yang baik dan benar.

Perbaikan manajemen pemeliharaan dapat meningkatkan produktivitas pada ternak, salah satu komponen dasar dalam manajemen pemeliharaan adalah dengan melakukan *recording* atau pencatatan pada ternak. *Recording* adalah suatu kegiatan yang meliputi identifikasi, pencatatan silsilah, pencatatan produksi dan reproduksi, pencatatan ternak dalam populasi terpilih (Nuraini dkk., 2018).

Pada Tabel 6 sebanyak 60% peternak hanya mendaftarkan kelahiran pada ternaknya saja. *Recording* belum dilakukan secara baik oleh peternak domba di Desa Cinanjung karena yang di data hanya berupa data kelahiran saja.

Jika *recording* dilakukan secara akurat dan menyeluruh, dapat digunakan untuk memeriksa masalah yang dihadapi, sehingga mudah untuk mengidentifikasi solusi terbaik yang secara langsung akan mempengaruhi peningkatan produktivitas ternak. Kurangnya pengetahuan peternak mengenai recording menyebabkan ketidaktahuan peternak bahwa hal tersebut sangat diperlukan dalam sebuah usaha peternakan.

Tujuan *Good Farming Practice*

Kerjasama antara Desa Cinanjung dengan Fakultas Peternakan Unpad bertujuan memasok kebutuhan makanan hewani yang terus meningkat bagi orang-orang yang tinggal di desa. Selain itu, kerjasama ini dapat meningkatkan populasi domba di Desa Cinanjung. Populasi ternak yang banyak dipelihara adalah domba betina dewasa, karena keturunan selanjutnya akan dihasilkan oleh domba betina dewasa sebagai indukan. Dengan adanya kerjasama dalam bantuan ternak domba ini, sedikitnya membuat populasi ternak domba meningkat sedikit demi sedikit. Peternak yang tadinya hanya memiliki 1-2 ekor, kini semakin bertambah.

Meningkatkan penerimaan untuk usaha peternakan juga menjadi salah satu tujuan dari penerapan GFP. Peternak yang telah mengorbankan tenaga, waktu dan pikiran serta biaya dalam usaha peternakannya, pada sisi lain peternak akan mendapatkan penerimaan yang jauh lebih tinggi dari pada pengorbanan yang telah diberikannya (Fitriani dkk., 2018). Strategi meningkatkan penerimaan usaha peternakan untuk peternak selain dengan

menjual ternaknya secara langsung, kotoran ternak pun dapat dijual dan bisa dijadikan penerimaan.

Permintaan dan penjualan domba di Desa Cinanjung pada setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan dikarenakan banyaknya orang yang memerlukan domba, tidak hanya untuk hari raya besar, tetapi banyak juga permintaan untuk acara atau hajatan warga. Pasar hewan yang dekat, juga banyaknya bandar domba di Desa Cinanjung memudahkan peternak dalam melakukan jual beli. Peternak tidak perlu pergi jauh untuk memasarkan ternaknya karena jika peternak membutuhkan dana yang cepat, cukup datang ke pasar hewan yang buka pada setiap hari Selasa ataupun bisa langsung menawarkannya pada bandar.

Domba dijadikan komoditas yang dibutuhkan untuk menunjang kebutuhan pangan di Desa Cinanjung. Tujuan dari penerapan GFP selain untuk meningkatkan populasi ternak dan meningkatkan pendapatan juga untuk menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat Desa Cinanjung. Masyarakat Desa Cinanjung masih ada beberapa yang menjadi buruh tani. Peternak pun ada beberapa yang membutuhkan dalam pemeliharaan domba, dikarenakan peternak tersebut memiliki pekerjaan tetap. Peternak yang mempunyai pekerjaan tetap akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan pemeliharaannya. Oleh karena itu, peternak yang mempunyai pekerjaan tetap membutuhkan orang lain untuk memelihara ternaknya. Bantuan domba nyata bermanfaat bagi peternak walaupun dari segi pertambahan populasi atau keberlanjutan usahanya masih rendah, akan tetapi secara sosial dan ekonomi memberikan manfaat yang positif (Sulistyati dkk., 2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik peternak domba meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan formal dan non formal, pengalaman beternak, jumlah kepemilikan ternak dan jumlah tanggungan keluarga. Penerapan GFP pada aspek sarana sudah baik namun untuk lokasi perlu diperhatikan kembali. Aspek proses produksi dan pelestarian lingkungan cukup baik karena ada beberapa yang belum dilakukan secara optimal oleh para peternak di Desa Cinanjung, sedangkan aspek pengawasan kurang baik karena masih banyak

peternak yang tidak memperhatikan recording pada usaha ternaknya. Pencapaian tujuan GFP sudah tercapai meskipun belum mendapatkan hasil yang maksimal.

Saran

Peternak harus lebih memperhatikan lingkungan dan topografi agar limbah tidak mencemari lingkungan pada saat pemilihan lokasi kandang. Peternak juga seharusnya membuat drainase dan saluran pembuangan limbah pada usaha peternakannya, selain itu peternak harus bisa memanfaatkan limbah dengan cara melakukan pengolahan pada kotoran ternak. Dinas Peternakan atau instansi terkait seharusnya melakukan pembinaan ternak di Desa Cinanjung supaya peternak tahu dan paham bagaimana cara beternak yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS (Badan Pusat Statistik). 2021. Kota Waingapu Dalam Angka 2021. 1-23. Jakarta
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2022. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2022 Live Stock and Animal Health Statistics 2022. Penerbit Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI
- Anderson, R. A. and A. S. Kozlovsky. 1995. Chromium intake, absorption and excretion of subjects consuming self-selected diets. *Am. J. Clin. Nutr.*, 41: 1177 - 1183.
- Fitriani, A., M. Paturochman, L. Herlina, M. Sulistyati, dan U. Yunasaf. 2018. Pelatihan pembuatan silase jagung untuk meningkatkan pendapatan dalam rangka memotivasi peternak sapi Pasundan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(11): 1054-1057.
- Hendrayani, E., dan D. Febrina. 2009. Analisis faktor-faktor yang di pengaruhi motivasi beternak sapi di desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Peternakan*, 6(2): 53-62.
- Herawati, H., E. Junining, A. Setianingrum, W. P. Alamsyah, G. A. Setiawanda, dan N. Rickyawan. 2020. Peningkatan kualitas daging lokal di Manggarai Barat NTT

- melalui penerapan good farming practice dan pemotongan halal berbasis kesrawan. *Journal of Innovation and Applied Technology*, 6(2): 1096-1103.
- Ishak, I., dan Z. Fitriani. 2015. Pengawasan dan Pengendalian Hewan Ternak Liar Oleh Dinas Peternakan Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2012-2013. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*, 2(2): 1-13.
- Kepmentan (Keputusan Menteri Pertanian RI). 2001. Pedoman Budidaya Ternak Kambing/Domba yang Baik. Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Mulyawati, I. M., D. Mardiningsih, dan S. Satmoko. 2016. Pengaruh umur, pendidikan, pengalaman dan jumlah ternak peternak kambing terhadap perilaku sapta usaha beternak kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Agromedia: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 34(1): 85-90.
- Nuraini, N., Z. Hidayat, dan K. Yolanda. 2018. Performa bobot badan akhir, bobot karkas serta persentase karkas ayam merawang pada keturunan dan jenis kelamin yang berbeda. *Sains Peternakan. Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 16(2): 69-73.
- Pinardi, D., A. Gunarto, dan Santoso. 2019. Perencanaan lanskap kawasan penerapan inovasi teknologi peternakan prumpung berbasis ramah lingkungan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 7(2): 251-262.
- Purnamasari, L., S. Rahayu, dan M. Baihaqi. 2018. Respon fisiologis dan palatabilitas domba ekor tipis terhadap limbah tauge dan kangkung kering sebagai pakan pengganti rumput. *Journal of Livestock Science and Production*, 2(1): 56-63.
- Rahmah, U. I. L. 2014. Hubungan antara Karakteristik dengan Respon Peternak terhadap introduksi teknologi inseminasi Buatan (IB) pada domba (studi kasus di Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka). *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 2(2): 1-13.
- Sodiq, I. A., dan I. Z. Abidin, 2008. Sukses Penggemukan Domba. *AgroMedia Pustaka*, Yogyakarta.
- Soekartawi, S. 1989. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi. PT. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sulistiyati, M., L. Herlina, dan S. Nurachma. 2010. Peran pola bantuan ternak domba dalam rangka meningkatkan fungsi kelembagaan. *Jurnal Ilmu Ternak*, 10(2): 102-104.
- Susantho, A. H., dan R. Agustine. 2022. Analisis faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan peternak broiler untuk up grade kandang dari open house menjadi semi-close house. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 3(1): 348-354.